

`BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Abortus memiliki dampak signifikan pada kesehatan masyarakat, terutama dalam hal kesakitan dan kematian ibu. Perdarahan yang timbul sebagai komplikasi abortus ialah bagian dari penyebab utama kematian ibu. Resiko adanya abortus spontan cenderung mengalami peningkatan seiring terhadap kenaikan paritas (banyaknya kelahiran sebelumnya) dan umur ibu. Abortus memiliki peningkatan risiko sejumlah 12% terhadap perempuan yang berusia dibawah 20 tahun, serta risiko mengalami peningkatan sejumlah 26% terhadap wanita yang berusia diatas 40 tahun. Selain itu, abortus juga diduga memiliki dampak pada kehamilan berikutnya, baik dalam hal terjadinya komplikasi kehamilan ataupun hasil kehamilan itu sendiri. Perempuan yang memiliki riwayat abortus memiliki resiko yang lebih tinggi guna mengalami persalinan prematur, abortus berulang, dan bayi yang memiliki bobot badan lahir rendah (BBLR) (Anestesia & Satria, 2017; hal.38).

Berdasarkan badan organisasi kesehatan dunia WHO, dalam Wardiyah, (2017, hal 2) Terdapat tingkat persentase yang cukup tinggi dalam kemungkinan adanya abortus. Kurang lebih 15 hingga 40% dari kasus kehamilan yang sudah dikonfirmasi mengalami abortus. Dalam angka tersebut, diketahui bahwa 60-75% abortus berlangsung sebelum umur kehamilan sampai ke 12 minggu. Diperkirakan frekuensi

keguguran spontan memiliki kisaran diantara 10 hingga 15%. Akan tetapi, penting untuk dicatat bahwa sulit menentukan secara pasti frekuensi total keguguran, karena banyak kasus abortus yang dilakukan secara buatan yang tidak dilakukan pelaporan kecuali jika berlangsungnya komplikasi. Keguguran spontan umumnya hanya diikuti gejala serta tanda yang ringan, alhasil banyak perempuan yang tidak mencari pengobatan dari dokter ataupun rumah sakit (Green, 2012, hal. 91).

Di Indonesia, perkiraan menunjukkan jika memiliki kisaran 2 hingga 2,5% perempuan alami keguguran disetiap tahunnya. Dampak nyata dari kejadian itu adalah penurunan angka kelahiran menjadi 1,7 per tahun (Manuaba, 2009, hal. ii). Menurut Cunningham, ada tiga penyebab utama kematian ibu yang dianggap klasik, yaitu perdarahan, keracunan kehamilan, dan infeksi. Dalam konteks ini, abortus dianggap sebagai bagian dari penyebab perdarahan ataupun komplikasi selama persalinan (Schaffer, 2014, hal. 73). Berlandaskan atas data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2012, diperkirakan sekitar 21,7% kematian ibu (AKI) diakibatkan oleh abortus. Berlangsungnya peningkatan angka ini dibanding terhadap tahun-tahun terdahulu, di mana di tahun 2011 angka kejadian abortus mencapai 18,5% (Kemenkes RI, 2014). Selain itu, data yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tercatat jika kejadian abortus di Indonesia cukup tinggi, dengan perkiraan sekitar 760.000 atau sekitar 17% dari total 4,5 juta kejadian per tahun (Dinkes tahun 2020).

Anemia ialah sebuah keadaan pada saat hemoglobin yang dikandung pada sel darah merah lebih rendah dibanding batasan normal fisiologis, sehingga perihalnya tersebut menyebabkan gangguan pada pengangkutan oksigen yang adekuat pada

jaringan tubuh. Anemia dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja, kualitas hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak, serta kehamilan (Chaparro and Suchdev, 2019). Secara patofisiologis, anemia dapat digolongkan atas 3, yakni anemia aplastik, anemia hemolitik, serta anemia akibat kehilangan darah. Ketiganya dapat terjadi secara kronis maupun akut dan memiliki gejala dan tanda yang berbeda (Kinyoki *et al.*, 2021)

Anemia dialami oleh 1,76 miliar manusia di dunia (Owais *et al.*, 2021). Anemia merupakan suatu kondisi yang cukup umum ditemukan di masyarakat karena secara prevalensi kondisi ini diderita oleh sepertiga populasi di dunia. Secara global, prevalensi anemia menurun secara drastis dari tahun 1990 sebesar 40% menjadi 33% pada tahun 2016 (Sunuwar *et al.*, 2020). Survei Kesehatan Nasional Indonesia (SKIN) atau Riskesdas 2018 melaporkan bahwa prevalensi nasional anemia di kalangan remaja berusia 5 sampai 14 serta 15 sampai 24 tahun adalah 26,8% dan 32% (Agustina *et al.*, 2021). Anemia dalam Indonesia terhadap perempuan yang berusia subur (15–49 tahun) mengalami peningkatan dari 21,6% pada tahun 2018 menjadi 22,3% pada tahun 2019. Selain itu, prevalensi anemia yang terjadi di pedesaan di Indonesia lebih besar dibandingkan di perkotaan (Sari *et al.*, 2022). Anemia yang diakibatkan karena kurangnya zat besi ialah anemia yang paling umum terjadi, dimana kondisi ini paling banyak dialami oleh perempuan pada usia reproduktif (15-49 tahun) dibandingkan dengan laki-laki. Secara fisiologis, perempuan pada usia reproduktif mengalami menstruasi yang menyebabkan kehilangan darah secara reguler dalam jangka waktu

yang lama, kehamilan yang menyebabkan peningkatan kebutuhan oksigen, dan perdarahan ketika melahirkan (Kinyoki *et al.*, 2021)

Kasus anemia pada ibu hamil memiliki tingkat kejadian yang tinggi serta berdampak negatif baik terhadap ibu ataupun janinnya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 34% ibu hamil diseluruh dunia alami anemia, dan dari persentase tersebut, sebanyak 75% terjadi dalam negara-negara sedang berkembang (Tanziha *et al.*, 2016; hal. 22). Kejadian anemia memiliki tingkat prevalensi yang signifikan diseluruh dunia, dengan angka kisaran diantara 10% hingga 20%. Penyebab utama anemia adalah defisiensi nutrisi, dan karena itu dapat dimengerti bahwa angka kejadian anemia lebih tinggi dalam negara-negara yang tengah berkembang (Jayani, 2017; hal 61). Di Indonesia, terdapat frekuensi yang relatif tinggi dari ibu hamil yang mengalami anemia, mencapai 63,5%. Sementara itu, di Amerika angka tersebut hanya sebesar 6%. Kekurangan gizi dan kurangnya perhatian terhadap kesehatan ibu hamil berperan sebagai aspek yang memengaruhi kecenderungan berlangsungnya anemia defisiensi terhadap ibu hamil di Indonesia (Rahmi & Husna, 2020; hal. 31). Prevalensi anemia dalam Indonesia mencapai 70%, yang berarti bahwa 7 atas 10 wanita hamil mengalami kondisi tersebut. Anemia ini secara umum diakibatkan karena pola makan yang tak memiliki keseimbangan (Kemenkes RI, 2015; 41). Menurut hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (2001), prevalensi anemia terhadap kehamilan di Indonesia masihlah tinggi, mencapai kurang lebih 40,1%. Sementara itu, survey pemetaan anemia yang dilakukan pada tahun 2000 dalam Jawa Tengah menunjukkan bahwa sekitar 58,1% ibu hamil mengalami anemia (Jayani, 2017, hal. 61).

Anemia terjadi pada saat kadar hemoglobin (Hb) pada darah ibu ada dibawah 12 gr%. Namun, dalam konteks kehamilan, anemia didefinisikan sebagai keadaan ibu yang memiliki kadar hemoglobin dibawah 11 gr% dalam trimester I serta III, ataupun dibawah 10,5% dalam trimester II. Anemia terhadap ibu hamil dapat menyebabkan berbagai dampak klinis yang serius, seperti risiko keguguran, bobot badan lahir rendah, dan bahkan kematian janin didalam kandungannya (Kinyoki *et al.*, 2021). Kekurangan hemoglobin dalam darah akibat anemia dapat mengurangi suplai oksigen yang dibawa oleh darah menuju jaringan serta organ tubuh ibu. Hal ini dapat menyebabkan berbagai dampak klinis, termasuk risiko kelahiran prematur bayi dan kejadian abortus spontan (Siregar *et al.*, 2021; hal. 24). Sehingga, anemia merupakan suatu kondisi yang wajib menjadi perhatian untuk ibu hamil serta tenaga kesehatan (Kinyoki *et al.*, 2021)

Anemia pada ibu hamil disebabkan oleh ketidakseimbangan antara peningkatan permintaan kebutuhan oksigen dan kadar hemoglobin yang tidak adekuat untuk mengompensasi kebutuhan tersebut. Padahal, oksigen mutlak diperlukan oleh janin untuk tumbuh dan berkembang. Kekurangan oksigen pada janin akibat kadar hemoglobin yang tidak adekuat dalam darah menyebabkan abortus (Sulistiyorini, dalam (Adawiyah & Wijayanti, 2021; hal 1554). Kondisi ini dapat diberi pengaruh karena bermacam- macam aspek, akan tetapi aspek yang terumum terjadi yakni defisiensi besi yang dialami oleh ibu hamil terutama di negara berkembang (Kaimudin, N.Lestari, H.Afa, 2017, hal.3). Oleh karena itu, pemerintah telah mendorong program pencegahan anemia terhadap ibu hamil dalam Indonesia melalui penganjuran ibu hamil untuk mengonsumsi minimal 90 tablet suplemen tambahan darah selama kehamilan.

Suplemen tablet besi (Fe) merupakan suplemen yang diberi kepada ibu hamil sesuai dengan aturan yang wajib dikonsumsi setiap harinya (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Penelitian ini memiliki fokus pada korelasi diantara anemia terhadap ibu hamil trimester pertama dengan kejadian abortus dalam Rumah Sakit Pelni Petamburan selama pandemi tahun 2021. Faktor-faktor etiologis yang akan diteliti berkaitan dengan faktor umum yang ada pada ibu, seperti usia, paritas, dan riwayat penyakit. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan pengetahuan ibu tentang abortus sebagai faktor yang terkait, walaupun tak mempunyai hubungan langsung terhadap kejadian abortus. Wawasan ibu mampu mempengaruhi tingkah laku yang berpotensi mengakibatkan kejadian abortus, seperti perawatan kehamilan, asupan makanan serta nutrisi, kebiasaan mengonsumsi rokok, konsumsi alkohol, serta tingkah laku lainnya yang berisiko mengakibatkan keracunan.

I.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan atas penjabaran latar belakang diatas, alhasil periset melakukan pengkajian permasalahan yakni “Apakah ada Hubungan Anemia pada Ibu Hamil Trimester I dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Pelni Petamburan selama Pandemi Tahun 2021 ?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Riset ini memiliki tujuan guna mengkaji Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Trimester I dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Pelni Petamburan Selama Pandemi Tahun 2021.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a Mengetahui seberapa tinggi kejadian anemia pada ibu hamil trimester I di Rumah Sakit Pelni Petamburan selama Pandemi Tahun 2021.
- b Mengetahui seberapa tinggi kejadian abortus di Rumah Sakit Pelni Petamburan selama Pandemi Tahun 2021.
- c Mengetahui Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Trimester I dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Pelni Petamburan selama Pandemi Tahun 2021.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademik

1. Riset ini dapat dijadikan pedoman untuk pengembangan penelitian tentang hubungan anemia pada ibu hamil trimester I dengan kejadian abortus di rumah sakit pelni petamburan.
2. Menambah dasar pengetahuan, wawasan, serta pengalaman guna melakukan pengembangan diri serta pengabdian diri dalam duniakesehatan terutama dalam bidang obstetrik-ginekologi di masa depan.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Riset ini mampu berperan selaku media informasi untuk rumah sakit pelnimengetahui mengenai anemia pada ibu hamil trimester I terhadap kejadian abortus

2. Bagi Fakultas Kedokteran

Sebagai bahan informasi dan kepustakaan ilmu mengenai korelasi anemiaterhadap ibu hamil trimester I dengan kejadian abortus

3. Bagi Peneliti Lain

Selaku salah satu referensi dan bahan acuan yang dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan dari teori yang sudah didapat selama menjalani perkuliahan di Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta dan pengalaman nyata dalam melakukan suatupenelitian.